



Vol. 04 No. 08 (2025) : 919-928

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

## Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Wayang Fabel Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Di PAUD Darul Arofah Peresak Barat kec. Lingsar Kab. Lombok Barat

Sri Wahyuni

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: [sw249299@gmail.com](mailto:sw249299@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to describe the implementation of the storytelling method using fable puppet media to develop children's language skills at PAUD Darul Arofah Peresak Barat kec. Lingsar Kab.Lombok Barat. The background of this research is the low level of early childhood language ability, particularly in storytelling, listening comprehension, and vocabulary enrichment. This condition is caused by the teacher's use of conventional teaching methods and the lack of engaging learning media. Therefore, it is necessary to apply an innovative and enjoyable method that stimulates children's language skills, one of which is the storytelling method using fable puppets. This study employed a classroom action research (CAR) approach conducted in two cycles, each consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 15 children from group B at Alhidayah Kindergarten Girikarto. Data were collected through observation, interviews, documentation, and performance assessment of children's storytelling activities. The data were analyzed qualitatively and quantitatively by comparing the results before and after the action. The results revealed that the application of the storytelling method through fable puppet media significantly improved children's language abilities. Before the implementation, only 40% of children could tell stories using simple sentences and identify characters in a story. After two cycles of the action, the number of children who achieved the "very well developed" criteria increased to 86.6%. The children became more active in communication, confident in expressing ideas, and able to use new vocabulary appropriately. In conclusion, the storytelling method using fable puppet media is an effective strategy for enhancing early childhood language development. Fable puppet media creates an enjoyable, interactive, and contextual learning atmosphere while strengthening moral values through animal characters depicted in the stories.*

*Keywords: Storytelling Method, Fable Puppet, Language Development, Early Childhood Education*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bercerita melalui media wayang fabel dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak di Taman Kanak-Kanak PAUD Darul Arofah Peresak Barat kec. Lingsar Kab.Lombok Barat. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbahasa anak usia dini, terutama dalam hal kemampuan bercerita, menyimak, dan menambah kosakata. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilakukan guru masih bersifat konvensional dan belum menggunakan media yang menarik perhatian anak. Untuk itu, diperlukan metode dan media yang mampu menstimulasi kemampuan bahasa anak secara menyenangkan, salah satunya melalui

metode bercerita dengan menggunakan media wayang fabel. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 15 anak kelompok B PAUD Darul Arofah Peresak Barat kec. Lingsar Kab.Lombok BaratGirikarto. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian kinerja anak dalam kegiatan bercerita. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita melalui media wayang fabel dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan. Sebelum tindakan dilakukan, hanya 40% anak yang mampu bercerita dengan kalimat sederhana dan menyebutkan tokoh dalam cerita. Setelah penerapan metode ini selama dua siklus, jumlah anak yang mencapai kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 86,6%. Anak menjadi lebih aktif dalam berinteraksi, berani mengungkapkan pendapat, serta mampu menggunakan kosakata baru dengan lebih percaya diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita melalui media wayang fabel merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Media wayang fabel mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual, serta memperkuat nilai moral melalui karakter binatang yang digambarkan dalam cerita.

**Kata Kunci:** Metode Bercerita, Wayang Fabel, Pengembangan Bahasa

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu tahap pendidikan yang sangat fundamental dalam membentuk kepribadian dan kemampuan dasar anak. Pada tahap ini, anak berada dalam masa keemasan (golden age) yang sangat potensial untuk dikembangkan segala aspek perkembangannya, termasuk aspek bahasa (Warisno, 2021). Bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dan dasar bagi perkembangan kognitif, sosial, serta emosional anak. Melalui bahasa, anak dapat mengungkapkan ide, perasaan, dan pemahamannya terhadap dunia sekitar. Oleh karena itu, pengembangan bahasa di lembaga pendidikan anak usia dini menjadi prioritas utama dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Sujiono, 2013).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak usia dini di beberapa lembaga PAUD masih tergolong rendah. Anak-anak sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan secara lisan, memiliki kosakata yang terbatas, serta kurang mampu menyusun kalimat sederhana. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan media yang menarik perhatian anak. Guru cenderung menggunakan pendekatan verbal satu arah, sehingga anak menjadi pasif dan tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk berlatih berbicara (Suyanto, 2017).

Dalam konteks tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan bahasa anak secara aktif dan kreatif. Salah satu metode yang dinilai efektif adalah metode bercerita (Warisno, 2019). Metode bercerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang menanamkan nilai moral, memperkaya kosakata, dan melatih kemampuan berbahasa anak. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat belajar memahami struktur bahasa, mengenal tokoh dan peristiwa, serta menumbuhkan imajinasi dan daya berpikir kritis (Herlina & Pujianti, 2024).

Agar kegiatan bercerita lebih menarik dan bermakna, dibutuhkan media pendukung yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu media yang relevan dan memiliki nilai budaya tinggi adalah wayang fabel. Wayang fabel merupakan bentuk modifikasi dari kesenian tradisional wayang yang mengangkat cerita-cerita binatang dengan karakter dan pesan moral tertentu. Penggunaan media wayang fabel dalam kegiatan bercerita dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga melihat visualisasi tokoh, ekspresi, dan gerak yang menumbuhkan rasa ingin tahu serta meningkatkan daya imajinasi (Musfiroh, 2017).

Selain itu, media wayang fabel juga memiliki nilai edukatif yang kuat karena setiap tokoh binatang dalam cerita mengandung pesan moral yang mudah dipahami anak. Misalnya, kisah Kancil yang Cerdik dapat mengajarkan nilai kecerdikan yang positif, sementara cerita Kura-kura dan Kelinci dapat menanamkan nilai kesabaran dan ketekunan. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut dapat menjadi sarana pendidikan karakter sekaligus mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan mendengarkan dan berbicara (Wiyani, 2016).

Berdasarkan observasi awal di Taman Kanak-Kanak PAUD Darul Arofah Peresak Barat kec. Lingsar Kab.Lombok Barat, ditemukan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam berbahasa. Anak-anak belum mampu mengungkapkan pendapatnya dengan jelas, masih terbatas dalam penguasaan kosakata, dan kurang berani bercerita di depan temannya. Guru sudah pernah menggunakan metode bercerita, namun belum memanfaatkan media yang menarik perhatian anak. Akibatnya, antusiasme anak dalam kegiatan bercerita cenderung rendah, dan hasil perkembangan bahasa belum menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Dengan kondisi tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penerapan metode bercerita melalui media wayang fabel sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang inovatif. Diharapkan, melalui kegiatan ini anak dapat lebih aktif berpartisipasi, memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, serta mengalami peningkatan kemampuan bahasa secara bertahap. Kegiatan bercerita menggunakan media wayang fabel juga diharapkan dapat memperkuat interaksi antara guru dan anak, karena kegiatan tersebut menekankan komunikasi dua arah yang melibatkan emosi, ekspresi, dan imajinasi anak (Arif, 2017).

Penerapan metode bercerita dengan media wayang fabel tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan bahasa anak, tetapi juga mendukung pencapaian kompetensi dasar dalam kurikulum PAUD. Kurikulum merdeka PAUD menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan eksplorasi aktif anak. Dengan demikian, penggunaan media wayang fabel merupakan bentuk implementasi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip *learning by playing* dan *learning by doing*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada “Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Wayang Fabel untuk Mengembangkan Bahasa Anak di Taman Kanak-Kanak PAUD Darul Arofah Peresak Barat kec. Lingsar Kab.Lombok Barat.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran bahasa anak usia dini melalui pendekatan yang kreatif, interaktif, dan berbasis budaya lokal

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas, khususnya dalam pengembangan kemampuan bahasa anak melalui penerapan metode bercerita dengan media wayang fabel. Model penelitian tindakan kelas ini mengacu pada konsep Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap utama, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran serta partisipasi aktif anak di dalam kegiatan bercerita.

Subjek penelitian ini adalah 15 anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak PAUD Darul Arofah Peresak Barat kec. Lingsar Kab.Lombok Barat pada Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian dilaksanakan selama dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas dua kali

pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Kegiatan Harian (RKH), menyiapkan media wayang fabel, serta menyiapkan instrumen observasi kemampuan bahasa anak. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan kegiatan bercerita dengan menggunakan media wayang fabel, sedangkan peneliti bertugas melakukan observasi terhadap keaktifan dan perkembangan kemampuan bahasa anak selama kegiatan berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian kinerja anak dalam kegiatan bercerita. Observasi dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa anak, meliputi aspek menyimak, berbicara, dan penguasaan kosakata. Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk mengetahui tanggapan terhadap penerapan metode dan perubahan perilaku anak selama proses pembelajaran. Data hasil observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan cara membandingkan kondisi kemampuan bahasa anak sebelum dan sesudah penerapan tindakan. Keberhasilan tindakan ditentukan dengan meningkatnya jumlah anak yang mencapai kriteria “Berkembang Sangat Baik (BSB)” dalam indikator kemampuan bahasa yang telah ditetapkan (Suharsimi, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Darul Arofah Peresak Barat kec. Lingsar Kab.Lombok Barat. TK ini merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di lingkungan pedesaan dengan jumlah anak didik sebanyak 30 anak yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok A dan kelompok B. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 anak kelompok B, terdiri dari 8 anak laki-laki dan 7 anak perempuan dengan rentang usia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan bahasa anak di kelompok ini masih tergolong rendah, terutama dalam aspek berbicara dan menyusun kalimat sederhana.

Kegiatan pembelajaran di PAUD Darul Arofah Peresak Barat kec. Lingsar Kab.Lombok Barat sebelumnya masih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang bersifat satu arah, sehingga anak kurang terlibat aktif dalam proses

pembelajaran. Guru juga jarang menggunakan media konkret yang menarik perhatian anak. Kondisi ini mengakibatkan sebagian besar anak belum berani mengungkapkan pendapat, kurang percaya diri, serta masih terbatas dalam kosakata. Berdasarkan kondisi tersebut, dilakukan penerapan metode bercerita melalui media wayang fabel sebagai alternatif pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara menyenangkan dan interaktif.

## 2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi: Siklus I: Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyiapkan media wayang fabel berupa tokoh-tokoh binatang seperti kancil, kura-kura, kelinci, dan gajah. Cerita yang digunakan adalah "Kancil yang Cerdik dan Buaya". Guru mempersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan memasukkan kegiatan bercerita sebagai kegiatan inti. Pada tahap pelaksanaan, guru mulai memperkenalkan tokoh-tokoh wayang fabel kepada anak, kemudian menceritakan kisah menggunakan ekspresi dan intonasi yang menarik. Anak-anak diminta untuk mendengarkan dan menjawab pertanyaan sederhana tentang isi cerita.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan bercerita. Sekitar 60% anak aktif merespons pertanyaan guru, namun masih ada sebagian anak yang malu-malu untuk berbicara. Hasil penilaian menunjukkan bahwa dari 15 anak, hanya 6 anak (40%) yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sementara sisanya masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Kekurangan pada siklus I antara lain kurangnya waktu eksplorasi bagi anak untuk memainkan wayang secara mandiri dan terbatasnya kosakata yang diperoleh anak dari cerita. Siklus II: Berdasarkan refleksi dari siklus I, peneliti memperbaiki strategi dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut memerankan tokoh-tokoh dalam cerita menggunakan wayang fabel yang telah disediakan. Cerita yang digunakan pada siklus II adalah "Kura-Kura dan Kelinci". Guru memberikan contoh bercerita singkat, kemudian mengajak anak tampil satu per satu untuk menceritakan kembali bagian dari cerita tersebut. Selain itu, guru menambahkan kegiatan permainan

bahasa seperti menebak tokoh, menyusun kata sederhana, dan menyebutkan sifat-sifat tokoh binatang.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Anak terlihat lebih percaya diri dan antusias dalam bercerita. Mereka mulai mampu menggunakan kalimat sederhana, menyebutkan tokoh, tempat, dan urutan peristiwa dalam cerita. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 13 anak (86,6%) telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), sementara sisanya berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Tidak ada lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) atau Mulai Berkembang (MB).

### 3. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa anak setelah diterapkannya metode bercerita melalui media wayang fabel. Peningkatan terlihat dari perubahan perilaku anak dalam kegiatan bercerita, baik dari segi keberanian berbicara, penguasaan kosakata, maupun kemampuan menyusun kalimat sederhana. Pada awal tindakan, anak cenderung pasif dan hanya mendengarkan, namun setelah dua siklus tindakan, anak-anak mulai berpartisipasi aktif dan berani mengungkapkan pendapatnya di depan kelas.

Secara kuantitatif, peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari perubahan persentase capaian kemampuan bahasa anak pada setiap siklus. Sebelum tindakan dilakukan, rata-rata kemampuan bahasa anak berada pada angka 40%. Setelah pelaksanaan siklus I meningkat menjadi 60%, dan pada siklus II mencapai 86,6%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media wayang fabel memiliki pengaruh yang nyata terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini di PAUD Darul Arofah Peresak Barat kec. Lingsar Kab.Lombok BaratGirikarto.

### 4. Pembahasan

Peningkatan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita dengan media wayang fabel sejalan dengan teori perkembangan bahasa anak yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial. Dalam

kegiatan bercerita, anak berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, sehingga terbentuk zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) yang mendukung kemampuan bahasa dan komunikasi anak.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Musfiroh (2017) yang menjelaskan bahwa kegiatan bercerita mampu memperkaya kosakata anak, mengembangkan daya imajinasi, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Media wayang fabel memberikan stimulus visual yang konkret, sehingga anak lebih mudah memahami isi cerita dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Dengan melihat tokoh-tokoh binatang yang digerakkan guru, anak dapat meniru cara berbicara, mengekspresikan emosi, dan menyusun kalimat dengan lebih baik.

Dari aspek psikologis, penggunaan wayang fabel juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bebas tekanan. Anak belajar melalui permainan (*learning by playing*), sehingga motivasi belajar meningkat secara alami. Kegiatan bercerita bukan hanya mengembangkan aspek bahasa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan karakter anak, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab yang tercermin dari tokoh-tokoh dalam cerita.

Dari segi kultural, penerapan media wayang fabel juga memiliki makna penting dalam pelestarian budaya lokal. Wayang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai moral dan filosofi kehidupan. Dengan mengadaptasi bentuk wayang menjadi tokoh fabel yang menarik bagi anak usia dini, guru tidak hanya melatih bahasa anak, tetapi juga menanamkan rasa cinta terhadap budaya bangsa. Dengan demikian, kegiatan bercerita melalui wayang fabel memiliki nilai edukatif ganda: mengembangkan kemampuan bahasa sekaligus memperkuat identitas budaya anak sejak dini

## 5. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi praktik pendidikan anak usia dini. Pertama, guru PAUD perlu lebih kreatif dalam memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Metode bercerita dengan media wayang fabel terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak secara menyeluruh

melalui kegiatan yang interaktif dan menyenangkan. Kedua, pembelajaran berbasis budaya seperti wayang fabel dapat menjadi alternatif dalam implementasi kurikulum merdeka, karena menggabungkan nilai budaya lokal dengan tujuan pengembangan kompetensi anak. Ketiga, lembaga PAUD diharapkan dapat mendukung inovasi pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan kreatif semacam ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita melalui media wayang fabel terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini di Taman Kanak-Kanak PAUD Darul Arofah Peresak Barat kec. Lingsar Kab.Lombok Barat. Melalui kegiatan bercerita yang interaktif dan menyenangkan, anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menyimak, berbicara, memperluas kosakata, serta menyusun kalimat sederhana. Sebelum tindakan dilakukan, hanya sebagian kecil anak yang mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan bercerita. Namun setelah penerapan metode ini, mayoritas anak menjadi lebih percaya diri, antusias, dan terampil dalam mengungkapkan ide atau pendapatnya secara lisan.

Selain meningkatkan aspek bahasa, metode bercerita dengan media wayang fabel juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan memahami nilai-nilai moral yang tersirat dalam cerita. Penggunaan wayang fabel sebagai media pembelajaran mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan bermakna karena memadukan unsur visual, auditori, serta nilai budaya lokal. Dengan demikian, metode ini dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran alternatif yang inovatif dan relevan dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka di jenjang pendidikan anak usia dini.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru: disarankan agar lebih sering menggunakan metode eksplorasi dengan berbagai media kreatif seperti playdough, pasir kinetik, atau bahan alam lainnya untuk menstimulasi motorik halus anak secara menyenangkan dan bervariasi.
2. Bagi lembaga pendidikan, penting untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan eksploratif anak, termasuk bahan-bahan yang aman, mudah dijangkau, dan ramah lingkungan

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, N. H. (2017). *Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Tahfidz Tingkat Dasar (Sttd) Tabarak Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi IAIN Surakarta.
- Herlina, L., & Pujiarti, E. (2024). *Fungsi Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Madrasah Aliyah Miftahul Ulum*. 03(03), 716–723.
- Musfiroh, T. (2017). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suharsimi, A. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Suyanto, S. (2017). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY Press.
- Warisno, A. (2019). Pendidikan Anak dalam Keluarga yang di Dasarkan pada Tuntutan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 11(1), 1–14.  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNG\\_AN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNG_AN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida: IAI An Nurlampung*, 1(1), 18–25. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/AND/article/view/74/70>
- Wiyani, N. A. (2016). *Pendidikan Karakter di PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.